

**ANALISIS KUALITAS HADIS DAN KETEPATAN PENYANDARAN DALIL
PADA CERAMAH USTAZ MAULANA
(Kajian Ceramah pada Program Islam itu Indah)**

Jung Nurshabah Natsir MB
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
jung.nurshaba18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai ceramah Ustaz Maulana pada program *Islam Itu Indah* di Trans TV. Pada acara tersebut Ustaz Maulana dalam ceramahnya sering mengutip sebuah hadis tanpa menyertakan kutipan riwayat hadis. Atas dasar inilah penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis cara pengutipan hadis serta kualitas hadis dalam ceramah Ustaz Maulana. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan lima video ceramah ustaz Maulana, kemudian mengambil hadis yang dikutip dan meneliti kualitas hadisnya dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīth* dari tehnik pengumpulan data tersebut peneliti menyimpulkan cara pengutipan hadis Ustaz Maulana dalam ceramahnya serta kualitas hadis yang dikutip. Penelitian ini menemukan beberapa poin: *temuan pertama*, Metode penyampaian hadis oleh Ustaz Maulana terkadang tidak menyertakan bahasa teks hadis aslinya tetapi mengutipnya dalam bentuk bahasa Indonesia. Hadis yang disebutkan terkadang tidak dijelaskan penjelasannya. Kebanyakan hadis yang disebutkan merupakan sebagai pelengkap dari tausiyah-tausiyah yang disampaikan tanpa menjelaskannya. *Temuan kedua*, setelah menelusuri dari 5 hadis yang menjadi objek penelitian ini maka ditemukan empat hadis yang berkualitas sahih apabila ditinjau dari segi sanad telah memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, perawinya *‘adīl* dan *dābiṭ* dan sahih apabila ditinjau dari segi matan yaitu terbebas dari *syāz* dan *‘illah*. Kemudian satu hadis yang berkualitas *ḍa‘īf* dan penyebab ke-*ḍa‘īf*-annya karena belum ditemukan keterangan biografi beberapa periwayatnya.

Kata Kunci: Hadis, Kualitas Hadis, ceramah Ustaz Maulana

Abstract

This research discusses Ustaz Maulana's lecture on the Islam Itu Indah program on Trans TV. In this event, Ustaz Maulana in his lectures often quoted a hadith without including a quote from the hadith history. On this basis, the research was conducted to analyze the method of quoting hadith and the quality of hadith in Ustaz Maulana's lecture. In this study, the researcher collected five video lectures of Ustaz Maulana, then took the quoted hadith and examined the quality of the hadith using the takhrīj al-hadīth method. From the data collection technique, the researcher concludes how to quote Ustaz Maulana's hadith in his lectures and the quality of the hadith quoted. This study found several points: the first finding, the quoting of Ustaz Maulana's hadith when mentioning the hadith does not include the history of the hadith mentioned, the method of delivering Ustaz Maulana's hadith sometimes does not include the language of the original hadith text but quotes it in Indonesian, sometimes it doesn't complete the quoted hadith, mentioning the average hadith directly from his eyes, sometimes the quoted hadith is not given an explanation, and most of the hadith mentioned is a complement to the lectures delivered without any explanation. The second finding, after tracing the 5 traditions that became the object of this research, was found that four hadiths of valid quality when viewed in terms of the sanad have met the criteria, namely, the chain is continuous, the narrator is fair, and dabit and valid when viewed from the perspective of Matan, namely free from syāz and 'illah. Then there is a hadith that is of ḍa‘īf quality and the cause of its da'if is that there is no biographical information for some of its narrators.

Keywords: Hadith, Hadith Quality, Ustaz Maulana's Speech

PENDAHULUAN

Program acara dakwah atau ceramah yang disajikan di televisi bukan merupakan hal baru dan telah menghasilkan popularitas bagi beberapa penyampainya, seperti Zainuddin MZ (alm) dan Aa Gym. Keduanya merupakan sosok ustaz atau pendakwah di televisi yang menampilkan dakwah dengan kemasan menarik dan berbeda. Materi dakwah yang disampaikan keduanya memberikan ketertarikan tersendiri bagi masyarakat dengan materi agama tetap mendominasi. Materi dakwah yang disampaikan tetap mengedepankan nilai agama berdasarkan pada Al-Quran dan hadis dan tidak hanya berdasar pada asumsi pribadi atau mempersoalkan masalah sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas dakwah juga mengalami perkembangan dengan adanya media cetak yang tersedia seperti buku, buletin dan surat kabar serta media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Banyak stasiun televisi yang menawarkan berbagai program keagamaan berupa ceramah yang bervariasi. Ada yang menggunakan metode ceramah (satu arah), ada juga yang menggunakan metode interaktif (berupa tanya jawab antara sang ustaz dan jamaahnya) dan banyak media yang membuat program menarik dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Di antara banyaknya program acara dakwah, ada satu program yang sampai saat ini masih banyak diminati, yaitu program *Islam itu Indah* yang dibawakan oleh Ustaz Maulana. Program ini masih dikenal dan eksis sampai sekarang dengan tingkat ketertarikan yang cukup tinggi. Program ini juga masih masif menayangkan ceramah-ceramahnya di media sosial miliknya.

Selain memiliki rating yang tinggi, *Islam itu Indah* juga menjadi salah satu acara terpopuler pada tahun 2011 versi *Tabloid Bintang*. pertengahan November 2011 Tabloid Bintang mengundang masyarakat untuk mengisi acara TV yang paling populer menurut pemirsa. Dalam *polling* tersebut hanya muncul dua sajian acara dakwah, selebihnya didominasi oleh acara sinetron di berbagai stasiun televisi yaitu *Islam itu Indah* dan *Pildacil*. *Islam itu Indah* merupakan salah satu program dakwah yang tayang setiap hari di stasiun Trans TV mulai pukul 05.30 WIB – 06.30 WIB yang pertama kali tayang pada tahun 2010. Kemudian belakangan *Islam itu Indah* juga sudah bergabung di kanal *youtube* miliknya sejak tahun 2016 dengan tontonan sudah mencapai kurang lebih lima belas juta kali tontonan.

Meski demikian, dakwah Ustaz Maulana dinilai lebih mengedepankan hiburan pada kemasan dakwah ketimbang mengedepankan esensi nilai kesakralan agama Islam. Karena itu, dakwahnya beberapa kali menuai kritikan, seperti kritikan yang datang dari Ma'ruf Amin yang saat itu menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengkritik kemunculan ustaz-ustaz yang lebih banyak mengumbar canda dan tawa dari pada dakwah yang sama sekali tidak memberikan materi yang mendidik hanya sekedar pesan kosong. Beliau berkata, "Substansinya sangat kurang sekali, mereka lebih banyak bercanda kepada publik. Jadi intinya mereka lebih mengarah ke aksesoris bukan ke arah substansi seperti mendidik. Seharusnya mereka lebih mendidik dalam rangka meningkatkan kualitas umat muslim. Kalau hanya sekedar bercanda fungsi sebagai pendakwah akan hilang."

Ada pula kritikan dari masyarakat kepada Ustaz Maulana dalam bentuk keluhan yang disampaikan di media online. Salah satu penonton berkomentar mengenai mudahnya sang ustaz menjawab pertanyaan dari penonton yang menyaksikan di studio Trans TV. Ustaz Maulana dinilai cenderung berfatwa dengan ilmunya sendiri karena tidak menukilkan pendapat ulama atau pun menggunakan dalil, baik itu berasal dari al-Qur'an ataupun hadis.

Berdasarkan penelusuran peneliti, Ustaz Maulana kadang menyebutkan dalil berupa al-Qur'an dan hadis, tetapi tidak memberi keterangan yang jelas bahwa apa yang disebutkannya itu

adalah dalil al-Qur'an atau hadis, seperti potongan hadis yang diangkat Ustaz Maulana tentang "larangan puasa tanpa seizin suami". Ustaz Maulana tidak menyebutkan teks asli hadis tersebut dan hanya menyebutkan teks bahasa Indonesia atau terjemahnya saja. Selain itu juga, tidak menjelaskan isi atau kandungan hadis secara utuh.

Secara umum, dalam pengutipan hadis, Ustaz Maulana terkadang tidak menyebutkan sanad, matan atau *mukharrij*, teks hadisnya pun hanya menyebutkan arti hadisnya saja. Pola penyampaian hadis dan pengutipan hadis yang dilakukan oleh Ustaz Maulana menarik untuk diteliti karena menjaga kemurnian atau ketotentikan hadis merupakan hal yang harus terus diupayakan oleh seluruh umat Islam, terlebih lagi jika disampaikan melalui dakwah sebagai salah satu cara menyiarkan agama Islam.

Kajian dakwah yang sering disampaikan oleh para pendakwah di tengah masyarakat selalu dikuatkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadis sebagai materi dakwahnya, dan terkadang hadis-hadis yang disampaikan cukup variatif. Adakalanya berstatus sahih, hasan, bahkan daif. Hingga bisa saja ada yang menyampaikan hadis dengan kualitas *maudû'*.

Selain itu, pendakwah terkadang dalam mengutip hadis bukan dari kitab sumbernya langsung yang telah terjamin kesahihannya yang bisa saja disebabkan kurangnya pengetahuan hadis dan ilmu hadis yang dimiliki. Walaupun sekarang tidak ada lagi periwayatan hadis, karena hadis sekarang telah dibukukan oleh para ulama, umat bisa dengan mudahnya mencari hadis pada kitab-kitab sumber hadisnya langsung.

Sejalan dengan uraian di atas, maka kebenaran suatu hadis tergantung pada kebenaran berita yang disampaikan pembawa berita tentang hadis tersebut. Selain daripada itu, kualitas hadis yang disampaikan menarik perhatian peneliti. Karena dalam kriteria hadis yang bisa diterima atau diamalkan adalah yang kualitasnya sahih dan hasan. Karena jika kualitasnya daif dengan kedaifan yang berat maka ulama sepakat untuk tidak berhujjah dengannya. Sedangkan untuk daif yang ringan masih diperbolehkan dalam hal motivasi untuk melakukan kebaikan, namun tidak untuk ibadah yang wajib. Hanya seputar persoalan keutamaan amalan-amalan sunnah saja. Sementara jika kualitasnya palsu, maka jelaslah tidak dapat disampaikan apalagi dijadikan *hujjah* karena sumbernya bukan dari Nabi SAW., tetapi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang memiliki niat buruk menghancurkan pemahaman umat Islam.

Maka berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti kualitas hadis yang disampaikan Ustaz Maulana pada program *Islam itu Indah*. Tesis ini mengangkat judul "Analisis Kualitas Hadis dan Ketepatan Penyandaran Dalil pada Ceramah Ustaz Maulana (Kajian Ceramah pada Program Islam itu Indah)".

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, atau yang dikenal dengan istilah riset kepustakaan (*Library Research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisa dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid tentang kajian yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ustaz Maulana

Ustaz Maulana mulai berdakwah sejak usia umur 14 tahun saat masih duduk di bangku SMP DDI Galesong Beru, Makassar. Beliau bergelut di dunia dakwah saat sedang mengembang

pendidikan di salah satu pondok pesantren di Makassar, Sulawesi Selatan, yaitu pesantren An-Nahdah. Ustaz Maulana banyak mengambil ilmu langsung dari pimpinan pondoknya, yaitu KH. Muhammad Harisah. Disana pula beliau menemukan pendamping hidupnya yang kemudian dinikahi pada 8 agustus 2008. Ustaz Maulana merupakan sosok yang sangat sayang dengan keluarga. Sebelum istri beliau meninggal, dapat dilihat aktivitasnya yang begitu padat. Beliau tetap menyempatkan diri memperhatikan keluarganya. Misalnya saja ketika jadwal ceramahnya masih di daerah Makassar dan sekitarnya, maka beliau sebisa mungkin menyempatkan bergabung di waktu makan siang bersama istri dan anak-anaknya di rumah beliau Jl. Sibula Dalam, No. 15, Makassar.

Ustaz Maulana mengaku banyak mendapat ilmu agama Islam tatkala beliau mondok di Pondok Pesantren An-Nahdah. Selain pelajaran yang didapat di dalam pesantren dengan belajar Al-Quran dan Hadis, ustaz Maulana mengaku banyak belajar tentang Islam melalui buku-buku keislaman, media massa, dan beragam literatur lainnya. Sang ustaz juga banyak belajar dari buku-buku Prof. Dr. M. Quraish Shihab, baik melalui tulisannya hingga ceramah-ceramah beliau di televisi. Adapun humor-humor yang diselipkan di dalam ceramahnya, beliau peroleh dari membaca koran, majalah dan televisi.

Seperti yang pernah dimuat di Tribun Timur, Ustaz Maulana sebagai dai yang mempunyai karakter lucu satu ini boleh dikata unik, jenaka, murah senyum dan cepat akrab dengan siapa saja, baik terhadap anak-anak, remaja, orangtua, maupun pejabat. Metode dakwah ustaz Maulana telah mendapat tempat di hati banyak orang. Ia pun makin laris dipanggil untuk mengisi acara dakwah, meskipun mengakui ada sebagian orang yang tak suka dengan metode dakwahnya itu. Namun ternyata, gaya ceramah Ustaz Maulana yang lebih kepada jenaka dan ceria ini ternyata ada beberapa pihak yang tidak sependapat. Gaya bercanda Ustaz Maulana dalam menyampaikan ceramah dikatakan berlebihan dan lebay. Sehingga Ustaz Maulana pun mengalami banyak kritikan pedas dari kalangan netizen di tanah air. Tak jarang komentar negatif dan pedas yang memojokkan Ustaz Maulana tersebut sehingga membuat Ustaz Maulana menangis. Namun seiring perjalanan dakwahnya yang semakin matang, maka kini Ustaz Maulana menjadi sosok yang lebih bijak, buktinya beliau masih memiliki banyak penggemar dan masih bertahan di salah satu acara tausiah stasiun TV nasional.

Perjalanan karir ceramah Ustaz Maulana memang sudah lama. Seperti, sudah tampil menjadi seorang penceramah tatkala masih duduk di bangku kelas 1 SMP. Gaya yang ia bawakan di televisi pun juga merupakan gaya Ustaz Maulana sejak menjadi penceramah di SMP. Meski pernah menerima kritik tajam dari berbagai pihak, namun nyatanya jadwal tausiah di berbagai daerah tetap padat. Bukan saja dari daerah Makassar, Gowa dan Maros. Tetapi banyak daerah lainnya seperti di daerah Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah dan Kendari di Sulawesi Tenggara. Perjalanan tugas sebagai seorang penceramah, Ustaz Maulana mengaku tidak pilih-pilih. Artinya siapapun yang mengundang beliau, selama jadwal kosong dan tidak berbenturan dengan jadwal yang lain, maka insya Allah beliau akan mengusahakannya untuk menyanggupinya. Kepiawaiannya membawakan materi ceramah dengan lucu, membuat ia dikenal dan disukai banyak orang serta aktif pula menyampaikan dakwahnya di salah satu acara di stasiun televisi swasta yaitu Trans TV. Seperti mengisi di acara Islam Itu Indah (2009-sekarang) di Trans TV, Sahur Itu Indah (2015) di Trans TV, Happy Show (2015-sekarang) – Trans TV, 2020 pengisi film Akhir Kisah Cinta Si Doel produksi Falcon Pictures.

Ustaz Maulana pertama kali dilirik oleh Wishnutama yang saat itu masih menjabat sebagai Direktur Utama di Trans TV ketika sedang menonton ceramahnya di youtube, karena tertarik dengan gaya ceramah dan kekhasan bahasa yang dipakai oleh sang ustaz, maka Wishnutama

selaku Direktur Utama saat itu memerintahkan anak buahnya untuk mencari kontak ustaz Maulana. Maka sejak saat itu nasib ustaz Maulana berubah, jika dulu ceramahnya hanya hanya bisa dilihat oleh orang-orang di kampung atau lorong-lorong, maka sekarang sang ustaz sudah bisa disaksikan oleh satu Indonesia melalui program “Islam itu Indah” di Trans TV.

Eksistensi dan Kualitas Hadis-Hadis yang Disampaikan oleh Ustaz Maulana

Ceramah Ustaz Maulana yang dikaji oleh peneliti memuat empat tema dan lima hadis. 4 tema tersebut adalah: *7 Doa Pembuka Rejeki saat Pandemi, Niat dan Waktu Shalat yang Sering Bikin Debat, Jangan Pancing Emosi Lelaki, dan Lakukan ini Insya Allah Doamu Terkabul*. Tema-tema ini sangat penting untuk dibahas karena sesuai dengan kondisi masyarakat, bahkan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis keempat tema tersebut adalah *takhrîj al-hadîts* untuk mengetahui sejauh mana kualitas hadis yang diangkat Ustaz Maulana dalam ceramahnya pada program *Islam itu Indah* sehingga diketahui juga layak atau tidaknya hadis tersebut diamalkan.

1. Hadis tentang Tidak ada Penghalang Doa Orang Tua kepada Anaknya

Pada bagian ini, Ustaz Maulana mencoba menjawab pertanyaan jamaah yang dikirim melalui instagram “Islam itu Indah” pada segmen “Tanya dong Ustaz”. Pertanyaan yang dilontarkan jamaah seputar penyebab disempitkannya rezeki, kemudian sang ustaz mencoba menjawab dengan memberikan penjelasan bahwa penyebab disempitkannya rezeki salah satunya ketika durhaka kepada kedua orang tua, karena durhaka kepada kedua orang tua adalah salah satu dosa yang paling besar yang tidak ditunda azabnya dan terancam tidak akan masuk surga. Termasuk juga terhalang untuk mendapatkan nikmat Allah, salah satunya adalah nikmat mendapatkan rezeki. Ustaz Maulana kemudian menambahkan untuk berhati-hati tidak durhaka kepada orang tua, karena doa orang tua adalah satu kategori doa yang sangat diijabah dan tidak ada penghalang tidak dikabulkannya doa orang tua.

Hasil konfirmasi peneliti kepada Ustaz Maulana bahwa makna hadis di atas diambil dari kitab *Riyâd al-Salihîn*, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

Berdasarkan teks hadis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ustaz Maulana mengutip suatu hadis dengan mengambil potongan hadis berdasarkan kalimat inti dari hadis tersebut dan dikaitkan dengan konteks ceramahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian peneliti mencoba menelusuri teks asli dari kalimat tersebut dengan menggunakan metode *takhrîj al-hadîts* dan mengambil kata kunci dari kutipan Ustaz Maulana. Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan 3 metode *takhrîj al-hadîts* (*Takhrîj* menggunakan salah satu lafal matan dengan mengambil lafal *دعو* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Hadîts al-Nabawi, Takhrîj* melalui Periwat Pertama dan *Takhrîj* Berdasarkan Tema) maka ditemukan hadis sebanyak 6 riwayat dengan letak yang berbeda-beda.

Terdapat 4 hadis dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 1 hadis dalam kitab *Sunan Abu Dâud*, dan 1 hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmizî*. Dari sekian banyaknya jalur tersebut peneliti memilih mengkaji jalur *Ahmad bin Hanbal* berdasarkan kutipan langsung dari Ustaz Maulana dalam ceramahnya. Diantara periwat-periwat dari jalur *Ahmad bin Hanbal* tersebut, yakni:

Ahmad bin Hanbal, Abdu al-Malik bin Amr, Hisyâm bin Abdullah bin Sanbar, Yahya bin Abi Katsir al-Mutawakkil, Abu Ja'far dan Abu Hurairah.

Pada bagian ini, peneliti hanya menuliskan satu teks hadis lengkap dari satu kitab saja, karena peneliti menganggap cukup untuk mewakili teks hadis dari kitab sumber lainnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ"

Telah mengabarkan kepada Abdul Malik bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Hisyâm, dari Yahya dari Abu Ja'far berkata, saya mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw., bersabda: "Ada tiga doa orang yang mustajab tanpa diragukan lagi: doa orang terzalimi, doa orang yang sedang safar dan doa orang tua kepada anaknya.

Dari hasil penelusuran, Jumlah riwayat hadis yang relevan dengan hadis tentang "tidak ada penghalang doa orang tua kepada anaknya" ditemukan 9 jalur periwayatan: 2 hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmizî*, 2 hadis dalam kitab *Sunan Abu Dâud*, 5 hadis dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Berdasarkan data-data di atas, maka hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi tiga syarat kesahihan hadis apabila ditinjau dari segi sanad. Kesimpulan dari analisa sanad yang dilakukan pengkaji adalah sahih dan jalur yang diteliti adalah jalur Ahmad bin Hanbal. Adapun dari segi ke sahihannya telah memenuhi tiga persyaratan yaitu sanadnya bersambung, perawinya *âdil* dan *dabit* rawi sempurna. Begitupun dari segi matan telah memenuhi syarat kesahihan, yaitu terhindar dari *syâz* dan *'illah*. Hadis tersebut juga disepakati oleh para ulama keshahihannya.

2. Hadis Tentang Niat

Hadis tentang niat ini disebut oleh Ustaz Maulana ketika menyebutkan bahwa Shalat merupakan amalan ibadah seorang muslim yang pertama kali diperiksa ketika akhirat. Karena shalat itu didasari dengan niat, maka niat itu menjadi rukun ibadah, penentu ibadah, serta pembeda ibadah. Apakah itu shalat sunnah atau shalat fardhu yang dilakukan, maka tergantung niatnya. kemudian menyebut:

انما الاعمال بالنية

Hasil konfirmasi peneliti kepada Ustaz Maulana bahwa hadis di atas diambil dari kitab *Irsyâd al-'Ibâd*.

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hadis yang dimaksud, maka peneliti menyimpulkan bahwa Ustaz Maulana mengutip suatu hadis dengan mengambil potongan hadis berdasarkan kalimat inti dari hadis tersebut dan dikaitkan dengan konteks ceramahnya. Terkait

kalimat yang disampaikan Ustaz Maulana di atas, peneliti mencoba menelusuri teks asli dari kalimat tersebut dengan menggunakan metode *takhrîj al-hadîts* dan mengambil kata kunci dari kutipan Ustaz Maulana.

Setelah melakukan penelusuran melalui tiga metode *takhrîj* hadis dan batasan kitab sumber yang digunakan adalah *kutub al-tis'ah*, maka ditemukan hadis sebanyak 16 riwayat. Diantaranya Terdapat 7 hadis dalam kitab *Sahîh al-Bukhârî*, 1 hadis dalam kitab *Sahîh Muslim*, 1 hadis dalam kitab *Sunan Abi Dâud*, 1 hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmizî*, 3 hadis dalam kitab *Sunan al-Nasai*, 1 hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*, 2 hadis dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dari sekian banyaknya jalur tersebut peneliti memilih mengkaji jalur Ahmad bin Hanbal berdasarkan kutipan langsung dari Ustaz Maulana dalam ceramahnya. Diantara periwayat-periwayat tersebut adalah Ahmad bin Hanbal, Yazîd bin Hârûn, Yaûya bin Sa'id, Muḥammad bin Ibrâhim, 'Alqamah bin Waqqâs dan Umar bin Khattâb.

Pada bagian ini, peneliti hanya menuliskan satu teks hadis lengkap dari satu kitab saja, karena peneliti menganggap cukup untuk mewakili teks hadis dari kitab sumber lainnya.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi 'Abdullah bin al-Zubair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyân dia berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Ansari dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrâhim al-Taimi, bahwa dia pernah mendengar 'Alqamah bin Waqqâs al-Laitsi dia berkata; saya pernah mendengar Umar bin Khattab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan. (HR. al-Bukhari)

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan ilmu *takhrîj al-hadîts*. Diantaranya: Hadis yang disebutkan di atas memiliki kualitas shahih, baik dari segi sanad dan matan karena hadis ini terdapat dalam kitab *Sahîh Bukhârî* dan *Sahîh Muslim* yang diakui sebagai kitab yang paling autentik setelah al-Qur'an dan hampir semua ulama hadis sepakat akan keautentikan hadis-hadis dalam kedua kitab tersebut.

Dari segi ketersambungannya sanad, ditemukan perawinya *âdil* dan *dâbit* dari segi sanad. Tidak mengandung *syâz* dan *'illat* darisegi matannya. Bahkan bila semua riwayat yang terkait semakna dengan hadis di atas dikaitkan maka kualitasnya akan semakin kuat karena hadis-hadis tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Hadis tersebut disepakati oleh para ulama keshahihannya. Hadis ini hanya mempunyai satu sanad saja, yaitu tidak ada yang meriwayatkan dari kalangan sahabat kecuali Umar bin Khaththab dan tidak ada yang meriwayatkan dari Umar bin Khattab kecuali Alqamah bin Waqash Al-Laitsi, dan tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah kecuali Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yahya bin Sa'id Al-Anshori, dan dari beliau banyak sekali ulama yang meriwayatkannya.

3. Hadis tentang Keutamaan Shalat Sunnah Fajar

Pada bagian ini, Ustaz Maulana mencoba menyebutkan shalat-shalat sunnah dengan mengungkapkan masing-masing faedah shalat sunnah yang dikerjakan. Kemudian menambahkan bahwa ketika mengerjakan shalat dan mendapatkan bonus dari pahala shalat yang dikerjakan, maka *Alhamdulillah*. Karena orang yang shalat fardhu mendapatkan pahala. Dan apabila mengerjakan shalat sunnah fajar itu, lebih baik daripada dunia seluruh isinya. Namun keutamaan itu tidaklah menjadi sebuah tujuan, akan tetapi shalat dikerjakan semata-mata karena Allah.

Ustaz Maulana dalam ceramahnya menyebut keutamaan “shalat sunnah fajar lebih baik dari seluruh isinya”. Setelah peneliti mengamati, merupakan sebuah hadis. Namun, tidak menyebutkan teks hadisnya dan juga tidak menyebutkan dalil ini sebagai hadis dalam ceramahnya. Peneliti mencoba melengkapi redaksi hadis yang dicantumkan ustaz Maulana dalam ceramahnya.

Hasil konfirmasi peneliti kepada Ustaz Maulana bahwa makna hadis di atas diambil dari kitab *Riyâd al-Ṣalihîn*.

وعنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

Berdasarkan teks hadis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ustaz Maulana mengutip suatu hadis dengan mengambil potongan hadis berdasarkan kalimat inti dari hadis tersebut dan dikaitkan dengan konteks ceramahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah melakukan penelusuran melalui tiga metode *takhrîj* hadis dan batasan kitab sumber yang digunakan adalah *kutub al-tis'ah*, maka ditemukan hadis sebanyak 5 riwayat. Terdapat 1 hadis dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 1 hadis pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmizî*, dan 2 hadis dalam kitab *Sunan al-Nasâi*. Dari sekian banyaknya jalur tersebut peneliti memilih mengkaji jalur Ahmad bin Hanbal berdasarkan kutipan langsung dari Ustaz Maulana dalam ceramahnya. Diantara periwayat-periwayat yang meriwayatkan hadis dari jalur ini adalah al-Tirmizî, Ṣâlih bin Abdullah al-Tirmizî, Abû 'Awânah, Qatâdah, Zurâ'ah bin Awfâ, Sa'ad bin Hisyâm dan Aisyah ra.

Pada bagian ini, peneliti hanya menuliskan satu teks hadis lengkap dari satu kitab saja, karena peneliti menganggap cukup untuk mewakili teks hadis dari kitab sumber lainnya.

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Abdillah al-Tirmidzi telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia seisinya."

Dari hasil penelusuran, peneliti menyimpulkan bahwa: Hadis yang dikaji oleh peneliti yakni berbicara tentang keutamaan salat sunnah fajar ditemukan 5 jalur periwayatan. Berdasarkan data-data di atas, maka hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi tiga syarat keshahihan hadis apabila ditinjau dari segi sanad. Kesimpulan dari analisa sanad yang dilakukan peneliti adalah sahih dan jalur yang diteliti peneliti adalah jalur Imam Ahmad bin Hanbal. Adapun keshahihannya telah memenuhi tiga syarat persyaratan yaitu sanadnya bersambung, perawinya adil dan rawinya *dâbit*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syaz* dan terbebas

dari 'illah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang keutamaan salat sunnah fajar berstatus sahih. Penilaian ulama mengenai status hadis yang dikaji: Al-Albani dalam kitab *Sahih al-Tarhib wa al-Tarhib* dan *Sahih wa Da'if Sunan al-Tirmizî* menilai hadis tersebut sahih.

4. Hadis tentang Puasa

Pada pembahasan kali ini, Ustaz Maulana mencoba menjawab pertanyaan tentang “bagaimana solusi lelaki agar bisa meredam emosinya?”. Dalam hal ini, ustaz Maulana memberikan nasehat dan mencoba menjelaskan jika bahaya bila dibulan suci Ramadhan, ada yang sering marah karena mengakibatkan pahala puasa bisa hilang. Jadi ketika engkau marah maka katakan kata Nabi SAW: “saya sedang berpuasa”. Kemudian Ustaz Maulana memberikan solusi meredam dan menghilangkan emosi lelaki ketika sedang marah diantaranya berpikiran positif dan bersikap positif.

Hasil konfirmasi peneliti kepada Ustaz Maulana bahwa makna hadis di atas diambil dari kitab *Riyâd al-Salihîn*.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٌ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفْثُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ إِيَّيَّ صَائِمٌ.

Penelusuran peneliti terhadap hadis yang dimaksud Ustaz Maulana di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Ustaz Maulana mengutip suatu hadis dengan mengambil potongan hadis berdasarkan kalimat inti dari hadis tersebut dan dikaitkan dengan konteks ceramahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Terkait kalimat yang disampaikan Ustaz Maulana di atas, peneliti mencoba menelusuri teks asli dari kalimat tersebut dengan menggunakan metode *takhrîj al-hadîts* dan mengambil kata kunci dari kutipan Ustaz Maulana.

Setelah melakukan penelusuran melalui tiga metode *takhrîj* hadis dan batasan kitab sumber yang digunakan adalah *kutub al-tis'ah*, maka ditemukan hadis sebanyak 5 riwayat. Terdapat 2 riwayat dalam kitab *Muwatta' Mâlik*, 1 riwayat dalam kitab *Sunan Abî Dâud*, dan 2 riwayat dalam kitab *Sunan al-Nasâi*. Dari sekian banyaknya jalur tersebut peneliti memilih mengkaji jalur al-Nasâi berdasarkan kutipan langsung dari Ustaz Maulana dalam ceramahnya.. Diantara Periwat-periwat tersebut adalah al-Nasâi, Qutaibah bin Sa'id, Mughîrah bin Abdurrahman, Abî al-Zinad, al-A'raj dan Abû Hurairah.

Pada bagian ini, peneliti hanya menuliskan satu teks hadis lengkap dari satu kitab saja, karena peneliti menganggap cukup untuk mewakili teks hadis dari kitab sumber lainnya.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الصَّيَّامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرُفْثُ وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيُقِلْ إِيَّيَّ صَائِمٌ إِيَّيَّ صَائِمٌ»

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dia berkata telah menceritakan kepada kami Mughirah dari Abu al-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW berkata: "Puasa adalah tameng, apabila salah seorang diantara kalian berpuasa maka janganlah ia berkata kotor, dan melakukan perbuatan bodoh. Apabila terdapat seseorang memusuhinya atau mencelanya maka hendaknya ia mengatakan; aku sedang berpuasa."

Dari hasil penelusuran, peneliti menyimpulkan bahwa: Hadis yang dikaji oleh peneliti yakni berbicara tentang puasa ditemukan 5 jalur periwat. Berdasarkan data-data di atas,

maka hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi lima syarat keshahihan hadis ditinjau dari segi sanad dan matan. Jalur yang diteliti peneliti adalah jalur Imam al-Tirmizî. Adapun keshahihannya telah memenuhi lima syarat yaitu sanadnya bersambung, perawinya *âdil*, *dâbit*, terbebas dari *syaz* dan terbebas dari *'illah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang puasa berstatus shahih. Penilaian ulama mengenai status hadis yang dikaji: Al-Albani *Sahîh wa Da'îf Sunan al-Tirmizî* menilai hadis tersebut sah.

5. Hadis tentang Makanan Haram

Pada bagian ini, ustaz Maulana mencoba menjelaskan ceramahnya dengan langsung mempraktekkan. Karena pada segmen kali ini bentuknya tausiyah praktek, maka disini ustaz Maulana mencoba memanggil salah satu kru dari “Islam itu Indah” untuk mempraktekkan kondisi seorang hamba jika ingin doanya terkabul.

Pihak “Islam itu Indah” menyiapkan beberapa pakaian yang hendak dipakai sebagai alat untuk mendukung tausiyah praktek ini. Disini Ustaz Maulana mencoba menjelaskan bahwa, ketika seorang hamba hendak berdoa maka gunakanlah pakaian yang halal, suci dan menghindari makanan yang haram. Ketika seorang hamba memakan makanan dan minum minuman yang haram maka empat puluh hari doa tidak diijabah ketika ada makanan haram yang masuk kedalam tubuh.

Berdasarkan hasil konfirmasi peneliti kepada Ustaz Maulana, bahwa makna hadis di yang dikutip Ustaz Maulana di atas diambil dari kitab *Irsyâd al-'Ibâd*.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ثَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا } [البقرة: 168] فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا سَعْدُ أَطْبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللَّفْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَإِنَّمَا عَبْدٌ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّخْتِ وَالرِّبَا فَالْتَأَرْ أُولَى بِهِ».

Berdasarkan teks hadis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ustaz Maulana mengutip suatu hadis dengan mengambil potongan hadis berdasarkan kalimat inti dari hadis tersebut dan dikaitkan dengan konteks ceramahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah peneliti mengamati, redaksi “makan makanan yang haram menyebabkan doa tidak diijabah selama empat puluh hari” merupakan sebuah hadis. namun, tidak menyebutkan teks hadisnya dan juga tidak menyebutkan dalil ini sebagai hadis dalam ceramahnya. Peneliti mencoba melacak redaksi hadis yang disebut ustaz Maulana dalam ceramahnya dengan kalimat *أَرْبَعِينَ يَوْمًا* melalui program CD-ROM Maktabah Syamilah karena tidak ditemukan dalam kitab metode pencarian *takhrîj* hadis dan hanya ditemukan redaksi hadis tersebut dalam kitab *Mu'jam al-Ausat* karya al-Thabrani sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ شَيْبَةَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْإِحْتِيَاطِيُّ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْجَوْرَجَانِيُّ رَفِيقُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدَهَمَ، ثنا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ثَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا } [البقرة: 168] فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ

اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُجْعَلَنِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا سَعْدُ أَطْبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللَّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَإِنَّمَا عَبْدٌ نَبَتَ لِحُمِّهِ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالْتَأَرْ أَوْلَى بِهِ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa Syaibah, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali al-Ihtiyathi, telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Jauzjani Rafiq Ibrahim bin Adham, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atha dari Ibnu Abbas dia berkata. Ayat yaa ayyuha an-nâsa kulû mimmâ fi al-ardi halâlan tayyibâ, suatu hari dibacakan di hadapan Rasulullah Saw., kemudian Saad bin Abi Waqqas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah berdoalah kepada Allah Swt agar menjadikanku orang yang dikabulkan doanya." Rasulullah berkata, "Wahai Saad perbaikilah makananmu maka engkau akan menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Zat yang nyawa Muhammad berada di tangannya, sungguh seorang hamba yang memakan sesuap makanan haram dalam perutnya maka tidak akan diterima amal ibadahnya selama empat puluh hari, dan siapa saja yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan tidak halal dan hasil riba maka neraka lebih pantas untuknya."

Dari hasil penelusuran, peneliti menyimpulkan bahwa: Peneliti belum menemukan keterangan biografi beberapa periwayat dalam hadis ini, seperti Abu Abdillah al-Jauzjani. Serta belum ditemukan keterangan hubungan guru-murid antara periwayat (tidak termasuk dalam daftar guru-murid). Sedangkan Analisis hadis dalam aplikasi kritik sanad terhadap beberapa jalur sanad, memberikan kesimpulan bahwa hadis yang menjadi objek kajian tidak memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, sebab terdapat seorang perawi yang bermasalah, seperti Hasan bin 'Ali al-Ihtiyâfi. Hal ini terjadi karena berdasarkan penilaian ulama terhadap personaliti Hasan bin 'Ali al-Ihtiyâfi dianggap hadis yang diriwayatkannya tidak valid. Oleh sebab itu, jika suatu saat ditemukan riwayat lain yang tidak terdapat nama Hasan bin 'Ali al-Ihtiyâfi maka penelitian dapat dilanjutkan lebih lanjut lagi. Kajian matan tidak dapat dilakukan terhadap hadis di atas. Berdasarkan penelitian pada jalur sanad hadis yang telah ditemukan karena jumlah riwayat hadis yang relevan dengan hadis ini hanya satu yaitu, hanya terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Ausat* dengan satu jalur periwayatan. Penelitian dan pendapat beberapa ulama ikut memperkuat penelitian yang telah dilakukan diantaranya, Sufyân bin 'Uyaynah "laisa bi tsiqah", Ibnu 'Adi "dia mencuri hadis dan hadis-hadis yang diambilnya tidak menyerupai hadis-hadis orang yang benar", Ibnu al-Madîni mengatakan "orang-orang tidak mengambil hadis darinya karena tidak dapat dipercaya". Kemudian al-Tabrâni menghukumi sebagai hadis yang lemah dan telah memberikan keterangan tentang hadis ini dalam *mu'jam*-nya:

لَا يُرَوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَقَرَّرَ بِهِ الْإِحْتِيَاظِيُّ

Hadis ini tidak dirawatkan dari Ibnu Juraij kecuali dengan sanad ini, al-Ihtiyati sendiri yang meriwayatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada uraian sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah tentang *Analisis Kualitas Hadis dan Ketepatan Penyandaran Dalil Pada Ceramah Ustaz Maulana* yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, diantaranya:

Pertama, Cara pengutipan dan penyampaian hadis ustaz Maulana dalam berceramah, diantaranya:

1. Metode penyampaian hadis oleh Ustaz Maulana terkadang tidak menyertakan bahasa teks hadis aslinya tetapi mengutipnya dalam bentuk bahasa Indonesia.
2. Hadis yang disebutkan terkadang tidak dijelaskan penjelasannya.
3. Kebanyakan hadis yang disebutkan merupakan sebagai pelengkap dari tausiyah-tausiyah yang disampaikan tanpa menjelaskannya.

Kedua, Setelah menelusuri dari 5 hadis yang menjadi objek penelitian ini, maka ditemukan empat hadis yang berkualitas sahih. Jika ditinjau dari segi sanad telah memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, perawinya ‘*adil* dan *dâbit* dan kualitasnya sahih jika ditinjau dari segi matan yaitu terbebas dari *syâz* dan ‘*illah*. Kemudian satu hadis yang berkualitas *da’if* dan penyebab ke-*da’if*-annya karena belum ditemukan keterangan biografi beberapa periwayatnya. Kualitas hadis-hadis yang dikutip oleh Ustaz Maulana dalam ceramahnya pada program *Islam itu Indah* terhitung sejak tanggal 24 Januari – 5 Mei 2021 yang mayoritasnya berkualitas sahih dan dapat dijadikan *hujjah*. Berikut uraiannya:

No	Hadis	Kualitas
1	Tidak Ada Penghalang Doa Orang Tua kepada Anaknya	Sahih
2	Niat	Sahih
3	Keutamaan Shalat Sunnah Fajar	Sahih
4	Puasa	Sahih
5	Makanan Haram	<i>Da’if</i>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Sahîh al-Targhîb wa al-Tarhîb*. Juz I. Cet. V. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif.
- Al-Bukhârî, Muḥammad bin ‘Ismâ’il. *Sahîh al-Bukhârî*. Nomor Hadis 1. Juz 1. t.tp: Dâr Tauq al-Najah. 1422 H.
- Al-Damsyqî, Abî Zakariyâ Yahya bin Syarif al-Nawâwî. *Riyâd al-Salihîn*. Nomor Hadis 980. t.tpi, Dâr al-Rayyân al-Turâts. t.th.
- Al-Ju’fi, Muḥammad bin Ismâ’il Abu ‘Abdullah al-Bukhârî. *Sahîh al-Bukhârî*. Nomor Hadis 5195, Juz VII. Cet. I, Dâr al-Tauq al-Najâh, 1422 H.
- Al-Naisabûry, Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjâj. *Sahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Al-Salmân, ‘Abdu al-‘Azîz al-Muḥammad. *Irsyâd al-‘Ibâd*. Cet. XIII. t.td. 1426 H.
- Al-Syaibanî, Abu Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Aḥmad*, Nomor Hadis 10771, Juz XVI.
- Al-Tabrânîy, Sulaimân bin Aḥmad bin Ayyub bin Maṭîr al-Syâm Abû al-Qâsim. *Mu’jam al-Awsat*. Nomor Hadis 6495. Juz VI. Kairo: Dâr al-Ḥaramain.
- Al-Tirmizî, Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mûsa bin al-Dihhak. *Sunan al-Tirmîzî*, Nomor Hadis 416. Juz 2. Cet. II. Mesir: Syirkah Maktabah. 1395 H/1975 M.
- Febriyarni, Busra. “Analisis Hadi-hadis yang Disampaikan Muballigh di Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3. No. 1. tahun 2018.

- Habib, Zamris dan Hardjito. “Analisis Isi Program Islam itu Indah di Stasiun Trans TV”. *Jurnal Misykat al-Anwar*. Vol/ 8. No. 1. 2017.
- Hakim, Munawar. “Kualitas Hadis dalam Khutbah Jum’at: Studi Kasus di Masjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar”. *Skripsi UIN Ar-Raniry*. 2017.
- Hartadi, Rasyid. “Analisis Program Islam itu Indah”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2012.
- <https://archive.tabloidbintang.com/extra/top-list/19272-ini-peringkat-25-acara-populer2011-pilihan-anda-17-25.html>
- <https://manado.tribunnews.com/2019/01/20/profil-ustadz-maulana-dan-kisah-awal-mulai-ceramah-sosok-yang-lucu-dan-disayangi-jamaah?page=all>. diakses pada tanggal 26-06-2021
- <https://www.prudential.co.id/id>
- <https://www.youtube.com/watch?v=OjXhJ6w2OB0>.
- Komunikasi pribadi dengan Ustaz Maulana melalui via whatsapp pada tanggal 08-01-2022.
- Marzuki. “Kritik terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim”. *Humanika*. Vol. 6. No. 1. Maret 2006.
- Munawar, Imam. “Muatan Dakwah Ustaz Muhammad Nur Maulana Pada Program Islam itu Indah”. *Skripsi*, UIN Walisongi. 2015.
- Pratiwi, Mutia Rahmi. “Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara “Islam itu Indah” di Trans TV. *Jurnal Interaksi*. Vol. III. No. 1. 2014.
- Sulfianti. “Fenomena Dakwah Berbasis Religiainment: Suatu Analisis Semiotika terhadap Siaran Islam itu Indah di Trans TV”. *Skripsi UIN Alauddin Makassar*. 2011.